

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Didunia pendidikan pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran terpenting disekolah yang pada dasarnya menekankan siswa untuk mampu berbahasa dan bersastra, selain itu bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana mengembangkan kemampuan dan keterampilan berpikir siswa. Manusia tidak pernah terlepas dari kegiatan berbahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting bagi setiap individu. Dengan bahasa pula manusia dapat menyampaikan apa yang dirasakan, dialami dan dipikirkan. Dengan bahasa manusia dapat menyampaikan informasi yang ia ketahui atau rasakan kepada orang lain.

Keterampilan berbahasa ada 4 (empat), yakni keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh setiap orang. Menulis merupakan salah satu kompetensi berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan melalui proses kreatif untuk menyampaikan aspirasi/gagasan. Kegiatan menulis tidaklah sulit dilakukan apabila dibina dan dilatih. Akan tetapi muncul pandangan dilapangan bahwa menulis merupakan kegiatan yang sangat sukar dilakukan.

Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua

kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya (Waluyo, 1987: 25). Puisi merupakan bentuk ekspresi yang dominan dalam karya sastra (Rahmanto, 1988:118). Ekspresi tersebut didukung dengan keindahan kata-kata yang diramu oleh penulisnya. Sarumpaet (2002:148) mengatakan, hakikat menulis puisi adalah pengungkapan tabir dengan susunan kata yang kaya akan imajinasi. Kemampuan menulis puisi adalah kemampuan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, ide, dan imajinasi lewat susunan kata yang bermakna. Puisi dibangun oleh struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik puisi meliputi tipografi, diksi, pengimajian, kata konkret, majas, dan rima. Struktur batin puisi meliputi tema, rasa, nada, dan amanat (Siswanto, 2008: 113-126). Jadi kesimpulannya puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang menggunakan bahasa yang indah, dipadatkan, dipersingkat, yang berarti maksud di dalamnya tidak diungkapkan secara langsung oleh penulis dan pengungkapannya diberi irama. Untuk itulah diperlukan penggunaan majas dalam menulis sebuah puisi, karena nilai keindahan unsur kepuhitan pada puisi berasal dari bahasa yang bermajas.

Pembelajaran majas dan diksi merupakan salah satu pembelajaran yang penting untuk dikuasai oleh siswa. Majas dan diksi menjadi bagian penting dari unsur instrinsik suatu karya sastra. Materi Majas dan diksi sering pula ditemukan di berbagai soal-soal bahasa Indonesia. Selain itu, majas dan diksi juga ditemukan di luar unsur sastra, misalnya pada berita, iklan, dan juga digunakan seseorang untuk mengungkapkan perasaan.

Majas dan diksi merupakan unsur fisik puisi, kedua materi ini sangat berkaitan dan tak terpisahkan didalam pembelajaran puisi, karena keindahan dan kekuatan suatu puisi sangat bergantung oleh pilihan kata yang tepat (diksi) dan pengunaan kata yang dirangkai indah (majas) yang juga adalah salah satu materi yang terdapat pada pembelajaran bahasa Indonesia dan siswa juga dituntut untuk menguasai materi ini.

Materi ajar yang terdapat dalam Kurikulum K13 pada Kompetensi Dasar 3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi. Adapun unsur pembangun dalam puisi tersebut yang harus dikuasai siswa adalah diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa;, rima/irama, tipografi; , tema/makna (sense), rasa (feeling), nada (tone); dan, amanat/tujuan/maksud (intention). Dan pada Kompetensi Dasar 3.18 siswa dituntut mampu menulis dan mencipta puisi sesuai dengan unsur pembangunnya.

Penggunaan majas dalam puisi dimaksudkan untuk menjadikan puisi tersebut menjadi lebih indah, lebih menarik dan kaya akan makna. Selain itu Sastrawan hendaknya mencurahkan perasaan dan isi pikirannya dengan setepat-tepatnya seperti yang dialami batinnya. Selain dapat mengekspresikannya dengan ekspresi yang dapat menjelmakan pengalaman jiwanya tersebut, untuk itu harus dipilih kata setepatnya. Pemilihan kata tersebut disebut diksi (Pradopo, 2009:54). Waluyo (1995:87) menyatakan bahwa sastrawan harus cermat dalam memilih kata-kata, sebab kata-kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya. Oleh sebab itu, juga harus dipertimbangkan urutan katanya dan kekuatan atau daya magis dari kata-kata tersebut. Adapun Gorys Keraf (2009:21) menyatakan

pengertian tersirat dalam sebuah kata itu mengandung makna, maksudnya tiap kata mengungkapkan sebuah gagasan atau sebuah ide. Dengan kata lain, kata-kata adalah alat penyalur gagasan yang akan disampaikan kepada orang lain.

Diksi tidak hanya digunakan untuk menyatakan kata mana yang perlu dipakai untuk mengungkapkan suatu gagasan, tetapi juga meliputi persoalan gaya bahasa dan ungkapan-ungkapan. Dapat disimpulkan bahwa kata atau diksi dalam suatu karya sastra adalah kata-kata yang dipilih oleh pengarang untuk meningkatkan nilai estetis dan menunjukkan makna tertentu, baik yang tersirat maupun tersurat. Setiap kata dapat memiliki arti yang berbeda tergantung pada konteks yang digunakan seorang penulis. Pemaknaan suatu kata dalam suatu karya sastra dapat menjadi sangat berbeda dengan konteks yang sebenarnya. Bahkan kata yang dalam konteks normal tidak berarti, dalam karya sastra dapat memiliki arti tertentu.

Jadi dari penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa didalam materi pembelajaran puisi sangat diperlukan adanya penggunaan dan penguasaan akan majas dan diksi untuk menciptakan suatu puisi.

Namun,pada kenyataannya banyak siswa yang tidak mencapai kompetensi tersebut karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman siswa tentang gaya bahasa atau majas dan diksi atau pilihan kata didalam menghasilkan sebuah puisi. Hal ini juga sesuai dengan wawancara yang penulis lakukan dengan seorang guru SMA Katolik 2 Kabanjahe ditemukan bahwasanya kemampuan

siswa dalam menciptakan puisi dengan penggunaan majas dan diksi dibawah angka rata-rata standar KKM yaitu rata-rata 60-65 di dalam pelajaran menulis puisi.

Penelitian yang hampir serupa juga pernah dilakukan oleh Sry Mujiyati dalam penelitiannya yang berjudul “Penggunaan Majas Perbandingan Dalam Puisi Karya Siswa Kelas VIII di SMN 3 Colomadu Tahun Ajaran 2015/2016” mengatakan bahwa siswa kurang mampu dalam menuangkan gagasan dan perasaannya dengan menggunakan majas pada puisi yang diciptakannya sehingga puisi yang dihasilkan kurang maksimal dan penyebab salah satunya adalah siswa kurang menguasai pemilihan majas dan hanya sebagian kecil majas yang digunakan siswa didalam menciptakan puisinya.

“Penggunaan majas perbandingan dalam puisi karya siswa kelas VIII SMP N 3 Colomadu antara lain majas personifikasi, majas metafora, majas simile, majas alegori, dan majas antitesis.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan hasil penelitian terlihat bahwa terdapat beberapa jenis majas perbandingan yang digunakan oleh siswa di dalam karya puisi mereka. Majas perbandingan yang terdapat di dalam puisi karya siswa kelas VIII SMP N 3 Colomadu antara lain majas personifikasi, majas metafora, majas simile, majas alegori, dan majas antitesis.

Dari hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti terhadap puisi karya siswa kelas VIII SMP N 3 Colomadu penggunaan majas perbandingan sudah cukup baik akan tetapi penggunaannya masih sangat sedikit sekali sehingga dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia harus lebih ditekankan lagi terutama dalam hal penggunaan majas perbandingan di dalam karya puisi agar puisi karya siswa lebih indah dan menarik.”

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Baihaqi (2013) meneliti Kemampuan Siswa Dalam Menulis Puisi Dengan Menggunakan Majas. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa secara umum siswa kelas XII SMAN 1 Peukan Pidie berada pada kategori cukup (C) ,dengan rata-rata nilai 70.

Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yusuf Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang yang menyimpulkan :

“Mayoritas puisi dari kumpulan puisi siswa kelas VIII SMPN 14 Madong telah menggunakan kata berkonotasi, dan cenderung memilih kata umum dibandingkan kata khusus untuk pembentukan makna puisi. Majas yang paling banyak digunakan dalam kumpulan puisi siswa SMPN 14 Madong Tahun Pelajaran 2016/2017 adalah majas personifikasi dan majas asosiasi, dan belum terdapat puisi yang menggunakan majas allegori. Sebagian besar puisi belum kaya dalam menggunakan majas untuk menambah kesan estetis pada puisi”

Sesuai hal tersebut,disini penulis menganggap bahwasanya pemahaman tentang majas dan diksi dalam pembelajaran puisi sangatlah penting dalam pencapaian kompetensi pemahaman tentang puisi.

Berdasarkan latar belakang diatas,penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Analisis Penggunaan Majas dan Diksi Pada Puisi Siswa Kelas X SMA Katolik 2 Kabanjahe tahun pembelajaran 2016/2017.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas,maka teridentifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Siswa kurang memahami ragam majas.
2. Siswa kurang mampu menggunakan diksi didalam puisi.
3. Kemampuan menulis puisi siswa masih rendah.
4. Siswa kesulitan dalam menulis puisi yaitu dalam menuangkan dan memilih kata yang sesuai.

C. Pembatasan Masalah

Melihat luasnya cakupan masalah yang diidentifikasi, maka penulis membatasi masalah yang diteliti agar penelitian ini mencapai sasaran dengan hasil maksimal. Oleh karena itu batas masalah yang akan diteliti penulis berbatas pada penggunaan majas yaitu majas perbandingan pada puisi. Dari segi penggunaan diksi penulis membatasi pada kajian kata denotasi, kata konotasi, kata umum, kata khusus, kata abstrak dan kata konkret. Peneliti kemudian melakukan sebuah penelitian dengan judul **Analisis Penggunaan Majas dan Diksi Pada Puisi Siswa Kelas X SMA Katolik 2 Kabanjahe tahun pembelajaran 2016/2017.**

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan fokus penelitian yang dinyatakan dalam pembatasan masalah yang harus dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penggunaan Majas Perbandingan di dalam puisi siswa kelas X SMA Katolik 2 Kabanjahe Tahun Pembelajaran 2016/2017?
2. Bagaimana penggunaan Diksi di dalam puisi siswa kelas X SMA Katolik 2 Kabanjahe Tahun Pembelajaran 2016/2017?
3. Apakah jenis Majas Perbandingan dan Diksi yang paling sering digunakan di dalam puisi siswa kelas X SMA Katolik 2 Kabanjahe Tahun Pembelajaran 2016/2017?

E. Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian yang akan penulis lakukan. Tujuan tersebut ialah sebagai berikut :

1. Untuk memperoleh gambaran penggunaan Majas Perbandingan didalam Puisi siswa kelas X SMA Katolik 2 Kabanjahe Tahun Pembelajaran 2016/2017.
2. Untuk memperoleh gambaran penggunaan Diksi didalam Puisi siswa kelas X SMA Katolik 2 Kabanjahe Tahun Pembelajaran 2016/2017.
3. Untuk mengetahui penggunaan majas dan diksi manakah yang paling sering digunakan dalam puisi siswa kelas X SMA Katolik 2 Kabanjahe Tahun Pembelajaran .

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sumbangan pengetahuan dalam analisis penggunaan majas dan diksi dalam puisi dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
 - b. Sebagai motivasi belajar siswa dalam memahami menulis sebuah karya sastra puisi.
2. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah yang bersangkutan agar dapat meningkatkan kualitas pembelajarannya.
 - b. Sebagai bahan perbandingan untuk peneliti-peneliti lain dalam objek dan ruang lingkup pembahasan yang sama.